

MAKALAH
MASA PEMBINAAN PENDIDIKAN ISLAM
PERIODESASI MEKAH MADINAH

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas Sejarah Pendidikan Islam

Dosen pengampu: Dr. H. Mukh. Nursikin., S.Ag.,M.SI., M.Pd.



Disusun Oleh:

Siti Aisyah (111-14-087)

Mir'atul Khasanah (111-14-102)

M. Fauzil' Adzim (111-14-120)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SALATIGA
2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Tidak hanya pendidikan umum saja melainkan pendidikan Islam juga memiliki peranan yang sangat penting. Kita sebagai umat muslim hendaknya mengetahui bagaimana perkembangan dan pertumbuhan Sejarah Pendidikan Islam dari zaman nabi Muhammad hingga saat ini.

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di bumi. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang pertama kali diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai hambatan dan pertentangan dari orang-orang yang tidak mempercayai dan menentang ajaran Islam. Pelaksanaan pendidikan di zaman Rasulullah dapat dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap pendidikan yang dilaksanakan di Mekkah, dan tahap pendidikan yang dilaksanakan di Madinah.

Jadi dengan mempelajari Sejarah Pendidikan Islam kita dapat mengetahui sebab kemajuan dan kemunduran Islam baik dari cara didikannya maupun cara ajarannya. Khususnya pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Islam, hendaknya kita mengetahui sejarah tersebut guna menumbuhkembangkan wawasan generasi mendatang di dalam pengetahuan sejarah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sosiokultural masyarakat Mekkah dan Madinah?
2. Bagaimana masa pembinaan pendidikan Islam periode Mekkah?
3. Bagaimana masa pembinaan pendidikan Islam periode Madinah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui sosiokultural masyarakat Mekkah dan Madinah.
2. Untuk mengetahui masa pembinaan pendidikan Islam periode Mekkah.
3. Untuk mengetahui masa pembinaan pendidikan Islam periode Madinah.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Sosiokultural Masyarakat Mekkah dan Madinah

1. Sosial Budaya

Kondisi sosial kemasyarakatan dikalangan bangsa Arab, terdapat beberapa kelas masyarakat, berbeda diantara satu dan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, dan hamba-hamba diwajibkan membayar denda dan pajak, budak laksana ladang tempat bercocok tanam menghasilkan banyak kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem *diktator*. Banyak hal yang hilang dan terabaikan. Para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun, banyak diantara mereka merasa kelaparan, penderitaan dan kesulitan yang tidak jarang merenggut nyawanya dengan sia-sia.¹

Di antara perilaku hina masyarakat jahiliyah terhadap anak perempuan adalah perbuatan menanam bayi perempuan hidup-hidup karena takut terhadap hinaan dan noda. Motif masyarakat kelas bawah melakukan hal yang sama karena takut jatuh miskin (fakir), terutama dilingkungan Bani ‘Asad dan Tamim. Sementara anak laki-laki diperlakukan dengan kasih sayang kecuali kaum dhuafa’. Di kalangan kaum dhuafa’ mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin.²

Jadi kondisi sosial budaya masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) yaitu suatu masyarakat yang dikenal dengan “masa kebodohan”, “ketidaktahuan” atau “kebiadapan”.

2. Ekonomi

Kondisi ekonomi mengikuti kondisi sosial, yang bisa dilihat dari jalan kehidupan bangsa Arab. Pedagang merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jalur-jalur perdagangann tidak bisa

¹Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), hlm. 46-48.

²Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*, (Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar, 2005), hlm. 19.

dikuasai begitu saja kecuali jika sanggup memegang kendali keamanan dan perdamaian. Sementara kondisi yang aman seperti ini tidak terwujud di Jazirah Arab kecuali bulan-bulan suci. Pada saat itulah dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal, seperti *Ukadz*, *Dzilmajaz*, Madinah dan lain-lain.³

Dalam hal perekonomian bangsa Arab Pra Islam, berada dalam kondisi kesesatan, terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti mencuri, berjudi, merampok, menipu, memeras, atau melipatgandakan bunga (*riba*) kepada orang yang meminjam uang kepadanya. Praktek ekonomi demikian itu pada tahap selanjutnya menimbulkan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya raya dengan kaum yang miskin. Kasus-kasus di atas, sesungguhnya merupakan indikasi masyarakat yang jauh dari aturan dan nilai-nilai luhur.⁴

Jadi kondisi ekonomi masyarakat Arab pada saat itu dengan cara menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan.

3. Politik

Bangsa Arab sebelum Islam, belum mengenal sistem pemerintahan yang lengkap seperti pada masa sekarang, walaupun ada belumlah sempurna organisasinya. Sistem pemerintahan sebelum Islam yaitu:

- a. Mereka tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang sesuatu kasus
- b. Mereka tidak memiliki polisi sebagai penjaga keamanan.
- c. Mereka tidak dibebani keharusan membayar pajak karena tidak terbentuknya pemerintah yang berfungsi sebagai badan eksekutif.
- d. Mereka juga tidak berhak menangkap terpidana untuk divonis sesuai dengan kadar dan tindakan pelanggaran yang dilakukannya.⁵

³Syafiyu al-Rahman al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, hlm. 50-52.

⁴Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, hlm. 20.

⁵Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*, (Mesir: 1997), hlm. 88-89.

Dalam tatanan masyarakat *jahiliyyah* orang teraniaya secara langsung yang akan bangkit mengambil tindakan pembalasan kepada yang telah berbuat aniaya kepadanya. Pihak yang teraniaya tidak berhak menuntut balas pihak yang berbuat aniaya telah membayar ganti rugi dengan materi yang sesuai dengan yang disepakati oleh kedua belah pihak (*pihak*).

Jadi kondisi politik masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) belum teratur atau sempurna. Para penguasanya bersikap diktator (tidak demokratis), otoriter (berkuasa sendiri) dan korup.

4. Keberagamaan

Keberagamaan mayoritas bangsa Arab *Jahiliyah* sudah jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu meyakini adanya Allah SWT sebagai *Rabb al- Alamin*. Mereka menganut agama watsani (penyembah berhala). Setiap kabilah atau suku mempunyai patung (berhala) sendiri sebagai pusat penyembahan. Sebutan untuk sesembahan zaman Jahiliyah ini berbeda-beda diantaranya: Shanam, Wathan, dan Nushud.⁶

Jadi kondisi keberagamaan masyarakat Arab sebelum Islam (masyarakat *jahiliyyah*) semakin luntur atau semakin jauh dari ajaran agama Allah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Ajaran agama yang berubah-ubah menjadi agama *paganisme* (pencampuradukan antara Tuhan dan manusia).

5. Pendidikan

Menurut Munir Mursyi yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa pendidikan di negeri-negeri Arab pra-Islam, dilaksanakan melalui peniruan dan cerita. Anak-anak kecil tumbuh dan berkembang dengan meniru dan mendengarkan hikayat orang-orang dewasa. Suatu kabilah dan keluarga mengajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsi-prinsip dan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku dalam kabilahnya. Kaum Arab

⁶*Ibid.*, hlm. 67.

mengekspresikan dan membanggakan nilai-nilai kemasyarakatan dalam kabilahnya melalui syair-syair.⁷

Jadi kondisi pendidikan masyarakat Arab pada zaman itu lebih senang bercerita hikayat, mengejar nilai-nilai leluhur dan menghafal syair-syair dikarenakan belum bisa baca tulis.

B. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Mekkah

Allah Maha Bijaksana, sebagai calon panutan umat manusia, Muhammad SAW sejak awal sekali telah disiapkan Allah dengan menjaganya dari sikap-sikap *jahilyyah*. Muhammad SAW mendapat gelar penghargaan tertinggi yaitu *Al-Amin*. Pada tanggal 17 *Ramadhan* turunlah wahyu Allah yang pertama, Surah al-Alaq ayat 1-5 sebagai fase pendidikan Islam Mekkah.

1. Tahapan Pendidikan Islam

a. Tahapan Secara Sembunyi dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu yang pertama, pola pendidikan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil dimukai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula-mula Rasulullah mendidik Khadijah (isterinya) untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari Allah.

Kemudian diikuti oleh Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Harits (anak angkatnya), Abu Bakar (Sahabat Karibnya) dan keluarga dekat dari suku Quraisy yaitu Utsman bin Affan, Zubair bin Awan, Sa'ad bin abi Waqas, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah, Arqam bin Abi Arqam dan beberapa orang lainnya. Mereka semua disebut *Assabiquna al-Awwalun*. Pusat pendidikan Islam yang pertama adalah rumah Arqam bin Abi Arqam.⁸

Dalam tahapan ini agama Islam belum menyebar luas dan masih berada dikalangan keluarga dan sahabat terdekat.

b. Tahapan Secara Terang-Terangan

⁷Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Ofset, 2012), hlm. 16.

⁸Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 123-124.

Setelah beberapa lama, sekitar tiga tahun bahwa Islam disampaikan secara sembunyi, turunlah perintah Allah SWT agar Nabi melaksanakan dakwah secara terang-terangan.

Perintah dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut, banyak kau Quraisy yang akan masuk Islam. Disamping itu, keberadaan rumah Arqam bin Abi Arqam sebagai pusat lembaga pendidikan Islam sudah diketahui oleh Quraisy.⁹

Tahapan ini Rasulullah meningkat jangkauan dakwah beliau dan jumlah sahabat semakin banyak.

c. Tahapan Secara Umum

Hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang berfokus kepada keluarga dekat, kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya secara umum (umat manusia secara keseluruhan).¹⁰

Tahapan ini sahabat-sahabat Rasulullah mempunyai semangat tinggi dalam mendakwahkan ajaran Islam maka hasil yang diperoleh Islam menyebar lebih luas.

2. Materi Pendidikan Islam

a. Tauhid

Materi ini difokuskan untuk memurnikan ajaran Agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat *Jahiliyyah*. Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebiasaan masyarakat arab yang memulai perbuatan atas nama berhala, diganti dengan ucapan *bismillaahirrahmaanirrahiim*.¹¹

⁹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 22.

¹¹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2011), hlm.

Dengan demikian jika dilihat dari perkembangan pendidikan Islam sekarang, materi tauhid menjadi materi dasar pendidikan Islam diberbagai lembaga pendidikan.

b. Al-Qur'an

Materi pengajaran al-Qur'an pada zaman Rasulullah, terperinci menjadi 3 bagian, antara lain.

1) Materi baca tulis al-Qur'an.

Materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair, diganti dengan membaca al-Qur'an.

2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

3) Materi pemahaman al-Qur'an.

Meteri ini bertujuan untuk meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir *jahiliyyah*.¹²

Dengan demikian jika dilihat dari pendidikan Islam sekarang, materi pengajaran al-Qur'an berkembang dengan adanya ilmu tajwid, *gharib*, *qiraat sab'ah*, ilmu *tafsir* dan lain-lain.

3. Metode Pendidikan Islam

- a. Metode ceramah
- b. Metode dialog
- c. Metode diskusi atau tanya jawab
- d. Metode perumpamaan
- e. Metode kisah
- f. Metode pembiasaan
- g. Metode hafalan¹³

Berbagai metode-metode diatas sampai sekarang masih digunakan dan menjadi rujukan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk berhasilnya proses belajar mengajar.

4. Lembaga Pendidikan Islam

¹²Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 26.

¹³Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 35-36.

- a. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah SAW untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam.
- b. *Kuttab*, merupakan suatu tempat yang memfokuskan pada materi baca tulis sastra, syair arab dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis al-Qur'an dan memahami hukum-hukum Islam.¹⁴

Dengan demikian jika diterapkan pada perkembangan pendidikan Islam sekarang, lembaga pendidikan ini sama halnya dengan *TPQ*, *Majlis Ta'lim*, *Madrasah* dan lain-lainya.

C. Masa Pembinaan Pendidikan Islam Periode Madinah

Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari tekanan dan ancaman kaum Quraisy, tetapi juga sebagai taktik dan strategi untuk mengatur dan menyusun kekuatan dalam menghadapi tantangan-tantangan lebih lanjut, sehingga akhirnya nanti terbentuklah masyarakat baru yang di dalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Muhammad SAW melalui wahyu Allah SWT.

1. Aktivitas Nabi di Madinah

Pada periode ini, tahun 622–632 M atau tahun 1–11 H. Ada dua aktivitas yang sangat penting yang dilakukan oleh Rasulullah setelah tiba di Madinah.

a. Mendirikan Masjid

Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah sebagai institusi pendidikan. Melalui pendidikan masjid ini, Rasulullah memberikan pengajaran dan pendidikan Islam. Ayat-ayat Al Qur'an yang diterima di Madinah sebanyak 22 surat, sepertiga dari isi Al Qur'an.¹⁵

b. Pembentukan Negara Madinah

¹⁴*Ibid.*, hlm 36-37.

¹⁵Suwendi, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.10.

Aktivitas yang dilakukan Nabi Muhammad selanjutnya adalah membina dan mengembangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Islam yang baru tumbuh tersebut, dalam rangka mewujudkan satu kesatuan sosial dan politik. Kaum anshor dan kaum muhajirin yang berasal dari daerah yang berbeda dengan membawa adat kebiasaan yang berbeda pula sebelum bersatu membentuk masyarakat Islam. Di samping itu, mereka berhadapan dengan masyarakat madinah yang belum masuk Islam dan bangsa Yahudi yang sudah mantap dan bukan tidak mungkin bahwa orang-orang yahudi tersebut berusaha untuk merintangi bahkan menghancurkan pembentukan masyarakat baru kaum muslimin itu.¹⁶

Melihat kenyataan tersebut, beliau mulai mengatur dan menyusun segenap potensi yang ada dalam lingkungannya, memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan potensi dan kekuatan yang ada, dalam rangka menyusun suatu masyarakat baru yang terus berkembang, yang mampu menghadapi segenap tantangan dan rintangan yang berasal dari luar dengan kekuatan sendiri.

2. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam di Madinah semakin luas dibandingkan pendidikan Islam di Makkah, seiring dengan perkembangan masyarakat Islam dan petunjuk-petunjuk Allah. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi umat Islam juga dibekali dengan pendidikan tauhid, akhlak, amal ibadah, kehidupan sosial kemasyarakatan dan keagamaan, ekonomi, kesehatan, bahkan kehidupan bernegara.¹⁷

Materi pendidikan Islam sewaktu nabi di Madinah adalah sebagai berikut:

¹⁶Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 28.

¹⁷Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 15.

- a. Memperdalam dan memperluas materi yang pernah diajarkan di makkah.
 - 1) Hafalan dan penulisan Al-Qur'an.
 - 2) Pemantapan ketauhidan umat.
 - 3) Tulisan baca Al-Qur'an.
 - 4) Sastra Arab
- b. Ketertiban, Sosial, Ekonomi, Politik dan Kesejahteraan Umat.
- c. Seluruh Aspek Ajaran Islam. Materi pendidikan Islam yang dilaksanakan Rasulullah SAW di madinah sesuai dengan seluruh isi al-Qur'an dan sunnah beliau. Meliputi: akidah, syari'ah, akhlak dan sosial kemasyarakatan.¹⁸

Dengan demikian materi pendidikan Islam pada periode Madinah lebih berkembang, lebih sistematis dari materi pendidikan Islam pada periode Makkah.

3. Lembaga Pendidikan

a. Masjid

Masjid sebagai kegiatan Nabi Muhammad SAW bersama kaum muslimin, Nabi secara bersama membina masyarakat baru, masyarakat yang di sinari dengan tauhid dan mencerminkan persatuan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan dan menjelaskan ayat-ayat yang baru diturunkan.¹⁹

Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.

b. *Suffah*

Pada masa Rasulullah *suffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin. Disini para siswa diajarkan membaca dan menghafal al-Qur'an secara

¹⁸Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 35-44.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 45

benar dan dijadikan pula Islam dibawah bimbingan langsung dari Rasulullah.²⁰

Dengan demikian jika dilihat dari perkembangan pendidikan Islam pada zaman sekarang, *suffah* sama halnya dengan pendidikan dipondok pesantren.

²⁰*Ibid.*, hlm. 46

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi sosial budaya yaitu suatu masyarakat yang dikenal dengan “masa kebodohan”, “ketidaktahuan” atau “kebiadapan”. Kondisi ekonomi pada saat itu dengan cara menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan. Kondisi politik belum teratur atau sempurna dan para penguasanya bersikap diktator (tidak demokratis), otoriter (berkuasa sendiri) dan korup. Kondisi keberagamaan semakin luntur atau semakin jauh dari ajaran agama Allah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Kondisi pendidikan masyarakat Arab pada zaman itu lebih senang bercerita hikayat, mengejarkan nilai-nilai leluhur dan menghafal syair-syair dikarenakan belum bisa baca tulis.

Masa pembinaan pendidikan islam periode Makkah terdapat tiga fase tahapan pendidikan yaitu tahapan sembunyi, tahapan terang-terangan dan seruan umum. Materi pendidikan Islam yaitu tauhid dan al-Qur'an. pendidikan islam yaitu ceramah, dialog, diskusi atau tanya jawab, perumpamaan, kisah, pembiasaan dan hafalan. Lembaga pendidikan berada di rumah Arqam dan *Kuttab*.

Masa pembinaan pendidikan islam periode Madinah Rasulullah melakukan aktivitas yaitu mendirikan masjid dan membentuk negara Madinah. Materi pendidikan Islam yaitu dengan memperdalam dan memperluas materi yang pernah diajarkan di Makkah, ketertiban, sosial, ekonomi, politik dan kesejahteraan umat. Lembaga pendidikan Islam yaitu Masjid dan *suffah*.

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubarrakfury, Syafiyu al-Rahman. *Sirah Nabawiyah*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2000.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- Ibrahim, Hasan. *Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah*. Mesir: 1997.
- Nata, Abuddin & Fauzan. *Pendidikan dalam Prespektif Hadits*. Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar. 2005.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Karisma Putra Utama. 2011.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2012.
- Susmihara. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak. 2013.
- Suwendi. *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.